

Bergabung dan memperkaya percakapan k



60 KOMPAS id

Berlangganan

Masuk

# Takbiran dan Resonansi Kerinduan

Di balik setiap lantunan takbir tersimpan ribuan cerita dan sensasi yang membentuk mosaik pengalaman manusia.



Coba Gratis di Aplikasi

🔊 Audio Benta 9 menit

Akses seluruh konten dan fitur Kompas.id dengan berlangganan.

Langganan Rp 50.000 / bulan



**S**uara takbir menggema di pengujung Ramadhan. Bukan sekadar tanda berakhirnya bulan suci. Ia merupakan simfoni yang menghubungkan berbagai dimensi kehidupan manusia: spiritual, emosional, dan sosial. Setiap lantunan "Allahu Akbar..." serupa benang yang merajut kembali serpihan-serpihan ingatan yang tercecer, menyambungkan masa lalu dengan masa kini, mengantar kita pada pintu-pintu kenangan yang telah lama tertutup waktu.

Di balik setiap lantunan takbir tersimpan ribuan cerita dan sensasi yang membentuk mosaik pengalaman manusia. Ada desau yang membawa bau tanah basah setelah hujan, gemerisik daun jatuh di halaman rumah, dentang piring dan panci di dapur saling bersahutan, serta suara riuh anak-anak berlarian menyambut hari raya. Suara takbir bukanlah semata milik masjid lewat pengeras suaranya, melainkan milik setiap insan yang pernah merasakan hangatnya kampung halaman. Ia adalah bahasa universal yang membekas di lupuk hati, meski telinga setiap orang mendengarnya dengan nada berbeda.

Bagi mereka yang pernah kehilangan, takbiran adalah suara yang menusuk sekaligus menghibur. Ia datang membawa serta bayangan wajah-wajah tercinta yang telah pergi. Di tengah keramaian suara takbir, justru kesunyianlah yang paling keras terdengar. Seolah setiap lantunan takbir menarasikan ketiadaan, namun mampu mentautkan kenangan yang mereka tinggalkan. Takbiran bagai nyala lilin tak lekas padam, terus menerangi jalan untuk kembali bagi mereka yang tersesat dalam labirin rutinitas.

Baca Juga

**Mudik di Antara Ritual dan Ekspektasi Sosial**



Bagi para perantau yang tak punya uang untuk pulang, takbiran niscaya suara yang membelah hati. Di satu sisi, ia membangkitkan kerinduan yang menyakitkan. Di sisi lain, ia menjadi pengingat bahwa ada tempat yang selalu menanti kepulangan. Rumah bukanlah sekadar struktur bangunan fisik, melainkan kumpulan kenangan hidup yang terus berdenyut melalui suara takbiran. Gemuruh takbiran menjadi jembatan imajiner, menghubungkan mereka yang jauh di rantau dengan kampung halaman, meski hanya dalam bayang dan angan.

Malam takbiran adalah momen ajaib di mana waktu seolah berhenti berdetik. Meski hanya sesaat, kita bisa kembali menjadi anak kecil yang duduk manis di teras rumah, menunggu hidangan lebaran sambil mendengarkan cerita-cerita dari ibu dan nenek. Takbiran serupa mesin waktu, mengantar kita melintasi lorong-menyusu masa lalu penuh tawa.

Di balik riuh rendah suara takbir, tersimpan jutaan doa yang diam-diam

Coba Gratis di Aplikasi 

pergi, serta doa untuk pertemuan-pertemuan yang dinantikan. Suara takbir menyampaikan harapan-harapan tak terucap ke hadirat Ilahi. Ia adalah resonansi transendental di mana kata-kata sudah tak lagi memadai untuk mengungkapkan isi hati.



KOMPAS/HARIS FIRDAUS

Puluhan anak mengikuti takbir keliling di Desa Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, 9 April 2024 malam.

Takbiran sebentuk perlawanan terhadap arus zaman. Di tengah masyarakat yang semakin individualistik dan terfragmentasi, ia mengajak kita untuk bersatu dalam kebersamaan. Ia adalah protes terhadap modernitas yang kerap melupakan hal-hal sederhana: ikatan keluarga, kehangatan kasih sayang, dan rasa syukur. Bagi mereka yang terpisah jarak dengan orang tercinta, takbiran menjadi teman sepi yang setia. Ia mengisi ruang-ruang kosong di hati, membangunkan kenangan yang telah lama tertidur. Suara takbir bagai sahabat lama, selalu datang tepat saat kita paling membutuhkan, mengingatkan bahwa kita tidaklah sendiri, meski badan terpisah jarak dari mereka yang dikasihi.

Pada hakikatnya, takbiran serupa manifestasi cinta dalam bentuknya paling sederhana. Ia adalah lagu yang dinyanyikan dari generasi ke generasi, mengikat masa lalu dengan masa kini, dan merajut mimpi untuk masa depan. Selama suara [Coba Gratis di Aplikasi](#) ng, selama itu pula cerita-cerita kehidupan kita akan terus hidup dan diwariskan.

Iklan

Iklan

Akses seluruh konten dan fitur Kompas.id dengan berlangganan.

Langganan Rp 50.000 / bulan



memejamkan mata sejenak. Biarkan suara itu membawa jiwa kita pulang. Karena di balik setiap takbir yang berkumandang, tersimpan jutaan kisah manusia yang menunggu untuk dihidupi kembali. Takbiran bukanlah sekadar suara, ia adalah rumah bagi setiap jiwa yang rindu, pelabuhan l setiap hati yang mengingat, dan cahaya bagi setiap memori yang hamp padam.

---

*Karena selama suara takbir masih ada, selama itu  
pula kita tahu bahwa ada cahaya yang selalu  
menuntun kita pulang, baik ke kampung halaman, ke  
pelukan orang tercinta, atau ke hadirat Ilahi yang  
maha pengasih.*

## Siklus

Di dunia yang semakin terpaku pada gambar, pada layar-layar yang membius mata, takbiran mengingatkan kita bahwa ada magis pada yang terdengar. Ia meresap lewat telinga, mengalir ke dalam ingatan, menjadi kenangan hidup bahkan ketika hari raya telah berlalu. Lantunan takbir adalah pelabuhan nostalgia. Takbiran juga sebetuk pertunjukan tanpa panggung. Ada irama dalam teriakan "Allahu Akbar...", ada harmoni dalam keriuhan. Jika didengar dengan hati, ia serupa musik sakral, mengubah jalanan menjadi ruang ibadah, langit menjadi kubah.

Tapi, takbiran bukan hanya soal spiritualitas. Dalam gemuruhnya, ada denyut ekonomi, ongkos mudik, makanan kecil yang dijajakan, baju baru, lampu hias yang dipasang. Kapitalisasi? Mungkin. Tapi di balik itu, ada tangan-tangan bergerak, rezeki yang mengalir.

Takbiran datang setiap tahun, mengingatkan kita bahwa hidup bukan garis lurus, melainkan lingkaran yang selalu memberi kesempatan untuk kembali, memperbaiki, menyucikan. Di tengah dunia yang terus berlari, suara itu memaksa kita berhenti, menarik napas, dan merasakan, bahwa ada yang abadi dalam siklus yang berulang. Ketika malam itu tiba, dan takbir kembali berkumandang, dengarkanlah bukan hanya dengan telinga. Rasakan getarannya di dada, seperti denyut kedua yang mengingatkan: kita pernah, dan akan selalu, terhubung.



**Cerdaskan Bangsa bersama Jurnalisme Mencerahkan**

Rp **129<sup>rb</sup>**  
Akses 12 Bulan  
bagi pelanggan baru

Dukung dan Berlangganan

Coba Gratis di Aplikasi

Akses seluruh konten dan fitur Kompas.id dengan berlangganan.

Langganan Rp 50.000 / bulan



Suasana malam takbiran di Jalan KH Mas Mansyur, Tanah Abang Jakarta, 1 Mei 2022.

Maka, takbiran terus bermain dalam dua dimensi waktu sekaligus, sebagai gema masa lalu yang tak pernah benar-benar sirna, sekaligus sebagai suara masa depan yang terus berevolusi. Di telinga anak kecil yang mendengarnya untuk pertama kali, ia adalah pintu menuju dunia lebih luas. Di telinga orangtua yang mungkin terakhir kali mendengarnya, ia adalah jembatan pulang.

Antara kedua titik inilah takbiran menemukan maknanya yang paling subtil. Bukan sekadar seruan keagamaan, melainkan denyut hidup itu sendiri yang terwujud dalam alunan nada, dalam desah napas bersama, dalam getar pita suara yang menyatu memuji keagungan Illahi. Suara yang sederhana, namun mampu memuat seluruh semesta pengalaman manusia.

Dan, ketika suara takbir itu akhirnya berhenti, ia akan terus hidup dalam sunyi, dalam senyum yang tersimpan, dalam air mata yang tertumpah. menjadi bagian dari napas kita, dari cara kita mengingat, dari cara kita merindukan. Mungkin, inilah keajaiban dari takbiran, bahwa ia tak pernah benar-benar pergi. Ia bersemayam di sudut hati, menunggu momen berikutnya untuk kembali bangkit, seperti api dalam sekam, seperti rin yang tak pernah padam.

Maka, biarkan ia tetap hidup, dalam ingatan, dalam doa, dalam setiap langkah kita menapaki hari. Karena selama masih ada hati yang bergetar mendengarnya, selama itu pula takbiran akan tetap menjadi nyanyian abadi yang mengiringi perjalanan manusia mencari makna, mencari rumah, mencari Tuhan-nya.

Maka, jika kelak Ramadan kembali pergi dan takbiran kembali berkumandang tahun depan, ingatlah bahwa suara itu bukanlah milik masa lalu atau masa depan. Ia adalah milik kita, di sini, saat ini. Ia adalah suara yang mempersatukan seluruh fragmen kehidupan yang terpisah-pisah. Ia adalah doa yang tak terucap, rindu yang tak terkatakan, dan harapan yang tak pernah pudar. Biarkan ia mengalir dalam darah, meresap dalam tulang, menjadi bagian dari diri kita paling dalam.

Karena selama suara takbir masih ada, selama itu pula kita tahu bahwa cahaya yang selalu menuntun kita ke kampung halaman, ke

Iklan

**Cerdaskan Bangsa bersama Jurnalisme Mencerahkan**

**Rp 129<sup>rb</sup>**

**Akses 12 Bulan**  
bagi pelanggan baru

Dukung dan Berlangganan

KOMPAS

Keputusan Publik, 80,9 Persen, Pemertanian lebih Tangguh

Coba Gratis di Aplikasi

mendengar takbiran dengan segenap hati. Allahu Akbar, Allahu Akbar, La ilaha illalla... Allah Maha Besar, dan hanya kepada-Nya segala puji dan syukur kita panjatkan.

**Aris Setiawan**, Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta

idul fitri

opini

takbiran

Aris Setiawan

lebaran 2025

## Kerabat Kerja

**Penulis:** Aris Setiawan | **Editor:** Johanes Waskita Utama | **Penyelaras Bahasa:** Galih Rudanto

### Komentar Pembaca



#### Kirimkan Komentar Anda

Jadilah yang pertama memberikan komentar. Silakan masuk atau daftar akun untuk menggunakan fitur komentar.

Daftar Sekarang

Masuk

Belum Ada Komentar

**60 KOMPAS**.id  
AMANAT HATI NIHRANI RAKYAT



Coba Gratis di Aplikasi

Akses seluruh konten dan fitur Kompas.id dengan berlangganan.

Langganan Rp 50.000 / bulan



### Kantor Redaksi

Menara Kompas Lantai 5, Jalan Palmerah Selatan 21, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia, 10270.

+6221 5347 710

+6221 5347 720

+6221 5347 730

+6221 530 2200

### Kantor Iklan

Menara Kompas Lantai 2, Jalan Palmerah Selatan 21, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia, 10270.

+6221 8062 6699

#### Produk

ePaper

Kompas.id

Interaktif

Kompas Data

Kompaspedia

#### Bisnis

Advertorial

Gerai

Event

Klasika

Klasiloka

Iklan

#### Tentang

Profil Perusahaan

Sejarah

Organisasi

#### Lainnya

Bantuan

#### Layanan Pelanggan

 Kompas Kring  
+6221 2567 6000

 Whatsapp  
+62812 900 50 800

 Email  
hotline@kompas.id

#### Ikuti Harian Kompas di

 @hariankompas

 @hariankompas

 @hariankompas

 Harian Kompas



Coba Gratis di Aplikasi 

